

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi di Indonesia dan memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan provinsi-provinsi lainnya. Keunikan tersebut adalah mengenai penamaannya yaitu menggunakan kata Daerah Istimewa Yogyakarta yang dimana penamaan ini diberikan karena sistem pemerintahan yang berlaku di Yogyakarta sendiri menggunakan sistem pemerintahan kesultanan, sehingga Yogyakarta dianggap daerah yang istimewa dan beda dari yang lainnya. Di Yogyakarta memiliki luas wilayah 3.186 km² yang terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten. Kota Yogyakarta memiliki luas wilayah 32,5km² yang berbatasan langsung bagian sebelah utara dengan Kabupaten Sleman, sebelah timur dengan Kabupaten Bantul dan Sleman, sebelah Selatan dengan Kabupaten Bantul, sebelah Barat dengan Kabupaten Bantul dan Sleman. (Yogyakarta, 2014)

Yogyakarta terkenal dengan sebutan Kota Pelajar dan juga Kota Pariwisata. Hal ini dikarekan oleh terdapat banyak Universitas-Universitas dan juga sekolah-sekolah terbaik di Indonesia baik Universitas Negeri maupun swasta yang ada di Yogyakarta dan selalu dijadikan tempat atau tujuan untuk bersekolah. Penyebutan Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata karena Yogyakarta menjadi kota pilihan untuk berlibur, baik itu untuk wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik. Berbagai macam

destinasi wisata tersedia di Yogyakarta, mulai dari wisata alam, wisata buatan, wisata edukasi dan masih banyak lagi.

Khusus untuk eksistensi sebagai Kota Pariwisata, Yogyakarta pada tahun 2021 sedang berbenah karena adanya pengaruh Covid-19. Hal ini bermula dari adanya jenis virus baru yaitu virus corona yang disebut SARS-CoV-2 pada akhir tahun 2019 yang dimana pertama kali diumumkan oleh WHO atau badan kesehatan dunia pada tanggal 31 Desember 2019 (WHO, 2021). Kasus pertama penyakit ini di temukan di Wuhan, China. Dengan ditetapkannya situasi pandemi bagi seluruh dunia pemerintah China melakukan karantina besar-besaran dengan menutup semua jaringan transportasi baik untuk keluar dari Wuhan maupun untuk masuk ke Wuhan di mulai semenjak tanggal 23 Januari 2020. Per tanggal 29 Januari 2020, WHO mengumumkan angka kematian dari virus ini adalah sekitar 3% dengan gejala yang awal yang ditimbulkan adalah sakit tenggorokan, demam, flu dan batuk hingga kesulitan bernafas. Gejala-gejala tersebut akan muncul dalam rentang waktu 2 sampai dengan 14 hari setelah tubuh atau seseorang dikatakan terkena atau tertular virus corona ini. Penularannya dapat melalui *droplets* atau cairan yang dikeluarkan dari tubuh si penderita yang bisa bertahan di udara dan di suhu apapun. Sehingga virus baru ini dapat dikategorikan sebagai virus dengan penyebaran yang cepat (*Coronavirus Updates*, 2021).

Kasus pertama di Indonesia yang di umumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020 yaitu yang sudah terinfeksi virus ini ada 2 orang. Yang dimana si pasien ini awalnya berhubungan langsung

dengan warga negara asing asal Jepang yang tinggal di Malaysia ketika menghadiri suatu acara di Jakarta. (Ihsannudin, 2020) Pandemi Covid-19 ini memberikan dampak yang negatif di berbagai sektor baik itu sektor ekonomi, industri dan salah satunya adalah sektor pariwisata baik pariwisata di dunia maupun di Indonesia. Pada tahun 2019 jumlah wisatawan asing yang masuk ke Indonesia mencapai 16,11 juta yang dimana naik 1,88% dibandingkan tahun 2018. Namun semenjak virus Covid-19 melanda Indonesia dengan status virus ini pertama kali di temukan di China, pemerintah Indonesia langsung menutup penerbangan dari China ke Indonesia. Padahal pariwisata di Indonesia khususnya Bali sangat bergantung dengan wisatawan China sehingga dengan ditutupnya penerbangan ini membuat jumlah wisatawan sangat menurun drastis bahkan ada beberapa perusahaan pariwisata di Bali terpaksa harus tutup karena mengalami kerugian yang sangat besar. Oleh karena itu dapat dikatakan pariwisata di Indonesia sangat terpengaruh buruk dari dampak virus Covid-19 ini (Budiyanti, 2020)

Bukan hanya pulau Bali yang terkena dampak negatif dari pandemi Covid-19 ini, pariwisata di Yogyakarta juga terkena dampak negatif yang sangat merugikan dari pandemi Covid-19. Sektor pariwisata mulai merasakan efek negatif dari pandemi Covid-19 ini semenjak di cetuskan status tanggap darurat pada Maret 2020 yang membuat destinasi-destinasi wisata harus ditutup untuk sementara waktu yang bertujuan untuk mencegah penyebaran virus. Jumlah kerugian yang di terima dari sektor

pariwisata ini mencapai Rp 67,04 miliar pada 15 macam usaha-usaha pariwisata. (Sudjatmiko, 2020)

Namun pemerintah tetap mengandalkan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan dan juga sektor utama penggerak perekonomian di Yogyakarta. Semenjak di berlakukannya peraturan pemerintah mengenai fase *new normal* atau fase adaptasi kebiasaan baru yang diumumkan pada 1 Juni 2020 sesuai dengan Surat Edaran No 7 tahun 2020 sehingga beberapa destinasi wisata dan juga aktifitas-aktifitas sudah mulai dibuka kembali dengan peraturan protokol kesehatan yang harus diberlakukan dengan ketat. (Kasie, 2020) Salah satu destinasi wisata yang sempat ditutup untuk sementara kemudian di buka kembali adalah wisata museum. Museum adalah suatu lembaga atau institusi yang merupakan tempat untuk menyimpan, merawat, meneliti dan pemanfaatan benda-benda material yang menjadi bukti hasil kebudayaan manusia, alam dan juga lingkungan yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan dan juga untuk suatu bentuk perlindungan. (Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015, 2015) Wisata museum merupakan wisata yang berbasis edukasi atau wisata yang memberikan pengetahuan kepada wisatawan yang mengunjunginya. (Hermawan, 2018). Yogyakarta memiliki banyak sekali museum yang menjadi destinasi wisata favorit bagi wisatawan yang datang, museum-museum di Yogyakarta sangat beragam, mulai dari museum seni, pendidikan, kebudayaan, dan masih banyak lagi. Data statistik kebudayaan menyebutkan ada 44 museum di Daerah Istimewa Yogyakarta (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

2019). Salah satu museum yang menjadi destinasi wisata tujuan yang sangat sering dikunjungi wisatawan yang datang ke Kota Yogyakarta adalah museum Sonobudoyo. Pada bulan Januari dan juga bulan Februari 2019 wisatawan yang datang mencapai 2.544 pengunjung yang dimana pada bulan Januari pengunjung yang datang adalah 1.825 dan Februari adalah 1.719 orang (Khakim, 2019). Museum Sonobudoyo memiliki 2 unit atau 2 tempat, yaitu Museum Sonobudoyo unit 1 dan juga Museum Sonobudoyo unit 2 yang masing-masing unit memamerkan 2 hal yang berbeda. Museum Sonobudoyo unit 1 memamerkan benda-benda koleksi kebudayaan Jawa, Lombok, Madura dan Bali. Sedangkan untuk Museum Sonobudoyo unit 2 memamerkan benda-benda koleksi yang menjelaskan mengenai sejarah dan kebudayaan DI Yogyakarta.

Salah satu fungsi dari museum adalah untuk menyimpan dan memperlihatkan benda-benda bersejarah yang memiliki nilai kebudayaan dan juga pengetahuan. Saat ini kebudayaan yang terdapat di Indonesia mulai terkikis dan tergantikan dengan kebudayaan-kebudayaan dari luar, hal tersebut adalah salah satu dampak dari pariwisata untuk sosial budaya menurut (Pitana, 2005) dampak dari pariwisata terhadap sektor sosial dan budaya adalah:

1. Perubahan akan muncul dikarenakan adanya intrusi dari luar, umumnya hal itu terjadi karena kebudayaan aslinya lebih lemah dibandingkan kebudayaan baru yang muncul
2. Perubahan yang terjadi biasanya berupa perubahan yang destruktif bagi budaya asal atau tuan rumah.

3. Perubahan tersebut akan membawa homogenisasi kepada kebudayaan yang dimana identitas asli dari kebudayaan tersebut akan meredup dan tergantikan dengan teknologi barat.

Museum dapat dikatakan sangat berkontribusi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, sesuai dengan pengertian dari museum itu sendiri yaitu adalah salah satunya museum merupakan tempat untuk dilakukan suatu penelitian maka tidak sedikit siswa, mahasiswa, guru, bahkan orang biasa datang ke museum dengan niat bukan sekedar hanya untuk menikmati suatu koleksi peninggalan sejarah tapi juga untuk meneliti peninggalan tersebut. Banyak siswa-siswa atau mahasiswa yang sengaja datang ke museum untuk lebih memahami tentang koleksi benda tersebut atau apa yang sedang mereka pelajari pada saat itu.

Wisata museum juga sangat berguna bagi tumbuh kembang anak yang selalu merasa ingin tahu akan semua hal karena anak kecil memiliki imajinasi yang sangat tinggi dan selalu merasa penasaran, karena selain memberikan informasi secara teori bermain atau mengunjungi museum juga memberikan informasi secara visual atau dapat dilihat langsung bentuknya. Sehingga anak-anak yang sedang belajar tidak hanya sekedar melihat dari gambar saja melainkan langsung melihat bentuk dari benda atau koleksi-koleksi yang sedang di pelajarnya. Penelitian yang dilakukan di museum berbeda dengan penelitian yang dilakukan di lembaga akademis pada biasanya. Karena jika peneliti melakukan penelitian pada museum mereka akan dibantu oleh orang-orang yang memang sudah profesional pada bidangnya atau pada benda yang akan di teliti dan

sumber informasi yang didapatkan pun lebih terpercaya. Dan juga seorang siswa atau mahasiswa akan merasa lebih senang belajar di museum dibandingkan di sekolahnya sendiri (Asmara, 2019).

Dengan adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia khususnya Indonesia, dengan penularan yang sangat cepat dan bisa di tularkan dari satu manusia ke manusia yang lainnya melalui cairan yang dikeluarkan dari tubuh si penderita tersebut, maka dapat di katakan wisata museum dengan suhu ruangan dan juga keadaan ruangan yang harus tertutup menjadikan wisata edukasi museum membutuhkan perhatian ekstra supaya dapat di buka kembali dan eksis kembali untuk dijadikan destinasi wisata edukasi pilihan bagi wisatawan khususnya di Museum Sonobudoyo Unit I di DI Yogyakarta dan juga bagaimana peran pemerintah dan juga pengelola dalam mengatasi kunjungan wisatawan serta bagaimana tanggapan wisatawan yang berkunjung mengenai Museum Sonobudoyo unit I di kala Pandemi Covid-19 berlangsung karena Museum Sonobudoyo adalah salah satu museum dari sekian banyak museum di Yogyakarta yang terkena dampak dari virus Covid-19 karena jumlah kunjungan setiap harinya semakin menurun bahkan jumlah kunjungan perharinya hanya 10 orang dan kunjungan rombongan semenjak masa pandemi Covid-19 ini sudah tidak pernah ada lagi. (Syariffudin, 2021)

Selain itu, pengelola juga diwajibkan untuk menerapkan protokol kesehatan dengan menerapkan 3 M (menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan), sehingga harus ada pelatihan-pelatihan khusus yang dilakukan oleh pihak pengelola agar pada saat melaksanakan protokol

kesehatan nantinya harus di lakukan dengan benar dan juga teliti demi menjaga keselamatan wisatawan yang berkunjung ke Museum Sonobudoyo unit I. Sehingga Museum Sonobudoyo harus menyediakan tempat untuk mencuci tangan sebelum masuk ke museum. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengacu pada pengembangan museum Sonobudoyo unit I sebagai destinasi wisata edukasi di Kota Yogyakarta pada masa pandemi Covid-19.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah dan juga menurut identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, maka penulis harus melakukan pembatasan masalah agar masalah ini lebih terarah dan lebih mudah untuk dipahami serta lebih mudah untuk di mengerti, batasan-batasan masalah pada penelitian ini adalah membahas mengenai pengembangan pengelolaan museum Sonobudoyo Unit 1 sebagai objek wisata edukasi di era new normal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas Covid-19 memberikan dampak terhadap salah satunya objek wisata museum. Apabila tidak disikapi dengan baik, padahal museum dapat memberikan pengetahuan bagi wisatawan yang datang. Dengan adanya pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia perlu peraturan baru untuk hidup berdampingan dengan virus Covid-19 sehingga pemerintah membolehkan untuk membuka kembali tempat-tempat wisata yang sebelumnya ditutup dengan syarat menerapkan

protokol kesehatan yang ketat. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut ini:

1. Bagaimana upaya pengelola untuk mengembangkan museum Sonobudoyo unit I untuk dijadikan sebagai objek wisata edukasi di era *new normal*?
2. Bagaimana peran pemerintah untuk meningkatkan kunjungan ke museum untuk wisata edukasi di era *new normal*?
3. Bagaimana penilaian dan harapan pengunjung mengenai Museum Sonobudoyi unit I sebagai objek daya tarik wisata edukasi di Yogyakarta pada era *new normal*?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan pengelola dalam mengembangkan museum Sonobudoyo unit I sebagai wisata edukasi pada era *new normal*
2. Mengetahui upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kunjungan ke museum Sonobudoyo pada era *new normal* berlangsung.
3. Mengetahui penilaian dan harapan pengunjung mengenai museum Sonobudoyo unit I sebagai objek daya tarik wisata edukasi di Kota Yogyakarta pada era *new normal*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memperkaya konsep dan teori mengenai wisata edukasi di Indonesia khususnya mengenai pemanfaatan museum sebagai objek daya tarik wisata edukasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi para pembaca untuk dijadikan bahan penelitian berikutnya dan juga memberikan manfaat bagi para pembaca untuk melestarikan kebudayaan Indonesia dengan mengunjungi museum sebagai sarana edukasi khususnya museum Sonobudoyo unit I.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung di museum Sonobudoyo unit 1 dengan cakupan informasi didapatkan dari wisatawan yang ditemui di museum Sonobudoyo unit I pada saat penelitian.

G. Linieritas Penulisan

Penelitian artikel ilmiah yang dilakukan di Museum Sonobudoyo Unit I sebagai wisata edukasi di Kota Yogyakarta berlinier dengan jurnal DCS (*Domestic Case Study*) dan jurnal FCS (*Foreign Case Study*), karena untuk ketiga penelitian ini penulisan mengambil tema destinasi namun hanya berbeda penjelasannya saja karena untuk artikel ilmiah ada kaitannya dengan Pandemi Covid-19. Judul jurnal DCS yang sudah diteliti adalah “Panorama Keindahan Teras Sawah Tegalalang Sebagai Ekowisata Unggulan di Ubud Bali” dan judul jurnal FCS adalah “Virtual Tour Menjadi Alternatif Berwisata di Dotonbori Osaka dan Shinjuku Tokyo Jepang Pada Masa Pandemi Covid-19” dan judul dari artikel ilmiah ini adalah “Pengembangan Museum Sonobudoyo Unit I Sebagai Wisata Edukasi Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Yogyakarta”.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan artikel ilmiah ini terdiri dari 5 bab yang terdiri dari sub-sub pembahasan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan juga manfaat penelitian dalam penulisan artikel ilmiah ini.

BAB II KAJIAN LITERATUR DAN KAJIAN TEORI

Berisikan mengenai landasan-landasan teori dan beberapa konsep yang relevan atau berlinier dengan permasalahan yang di teliti dan menjelaskan mengenai pemecahan masalah yang sebelumnya sudah dilakukan mengenai masalah yang sudah pernah di kaji dalam penulisan artikel ilmiah ini.

BAB III METODOLOGI DAN DATA

Mengenai metode penulisan yang digunakan baik menggunakan metode penulisan yang dimana menggunakan tehnik pengumpulan sebuah informasi atau data, ataupun tehnik analisis data dan informasi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan mengenai hasil penelitian dari permasalahan yang sudah di bahas yang dimana dijelaskan dengan pendapat atau ide yang berhubungan dengan permasalahan dan tujuan yang tentunya harus berlandaskan terhadap informasi-informasi atau teori yang ada.

BAB V PENUTUP

Menjelaskan mengenai penutup dari penelitian yang menjadi isi dari artikel ilmiah ini yang menyampaikan mengenai kesimpulan mengenai artikel ilmiah ini yang dimana jawaban dari permasalahan yang sudah dirumuskan dan juga berisi saran yang merupakan sebuah masukan yang tentunya harus berhubungan atau beriringan dengan rumusan masalah dan tema dari artikel ilmiah ini.